

Internalisasi Nilai Al-Qur'an pada Santriwati Takhassus dan Reguler dalam Studi Kualitatif Komparatif di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Epy Pujiaty¹, Asiatussyahidah²
epypujiatyok@gmail.com¹, asiatussyahidah5@gmail.com²

STIT At-Taqwa Gegerkalong, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: Asiatussyahidah
Email: asiatussyahidah5@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7676>

Received: 2026-02-13; Accepted: 2026-02-21; Published: 2026-02-27

ABSTRACT

Research on the internalization of Qur'anic values in Islamic boarding schools has largely emphasized cognitive aspects without comparing the depth of internalization between takhassus and regular female students within the same institution. This study analyzes the internalization of Qur'anic values as a process of forming religious identity through a comparative approach at Darul Aman Gombara Islamic Boarding School. Using a qualitative comparative case study design, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of tahfidz activities, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that systematic and sustained Qur'anic interaction through the tahfidz program generates different internalization mechanisms. Takhassus students view the Qur'an as a life orientation and integral to their religious identity, reflected in emotional regulation, discipline, and consistent daily conduct. Meanwhile, regular students undergo gradual internalization from external motivation to internal awareness, though it is not fully integrated into their identity structure and worldview. The study concludes that interaction intensity, educational environment, and educators' roles significantly influence the depth of value internalization.

Keywords: Value internalization; Religious mindset; The Qur'an; Takhassus student; Regular student;

ABSTRAK

Penelitian internalisasi nilai Al-Qur'an di pesantren umumnya masih menekankan aspek kognitif dan belum membandingkan kedalaman internalisasi antara santriwati takhassus dan reguler dalam satu institusi. Penelitian ini menganalisis internalisasi nilai Al-Qur'an sebagai proses pembentukan identitas religius secara komparatif di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi kegiatan tahfidz, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa interaksi Qur'ani yang sistematis dan berkelanjutan melalui program tahfidz menghasilkan mekanisme internalisasi yang berbeda. Santriwati takhassus memandang Al-Qur'an sebagai orientasi hidup dan bagian dari identitas religius yang tercermin dalam regulasi emosi, kedisiplinan, dan konsistensi adab. Sementara itu, santriwati reguler mengalami internalisasi bertahap dari motivasi eksternal menuju kesadaran internal, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam struktur identitas diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas interaksi, lingkungan pembinaan, dan peran pendidik berpengaruh signifikan terhadap kedalaman internalisasi nilai.

Kata Kunci: Internalisasi nilai; Pola pikir religius; Al-Qur'an; Santriwati takhassus; Santriwati reguler;



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sejak lama menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter santri. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai melalui berbagai aktivitas yang berpusat pada Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari sistem keyakinan dan tercermin dalam sikap serta perilaku individu secara konsisten (Djuaini, 2025). Dalam konteks pendidikan pesantren, Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius santri.

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena melalui interaksi yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an, individu memperoleh nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam bertindak (Anjani & Tasdiq, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Sholihah et al., (2025) menyatakan bahwa pembiasaan aktivitas Qur'ani secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius, khususnya ketika didukung oleh sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi dengan Al-Qur'an berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius.

Dalam konteks pendidikan pesantren, perbedaan sistem pembelajaran juga dapat ditemukan pada klasifikasi program pendidikan, seperti program takhassus dan reguler. Di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, program takhassus merupakan program khusus yang dirancang dengan fokus utama pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an

secara intensif dan terstruktur, dengan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan program reguler (Ilham, 2025) Sementara itu, santriwati reguler mengikuti sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dan umum secara seimbang, dengan intensitas kegiatan tahfidz yang lebih terbatas. Perbedaan intensitas interaksi dengan Al-Qur'an ini berpotensi memengaruhi bagaimana santriwati memaknai Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ilham, 2025) menunjukkan adanya perbedaan antara santri takhassus dan non-takhassus dalam aspek penguasaan ilmu nahwu, yang menunjukkan bahwa perbedaan sistem pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran secara kognitif. temuan ini sejalan dengan penelitian (Astrani, 2022) yang menunjukkan bahwa siswa dalam program takhassus memiliki kemampuan self-regulated learning yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler, yang mengindikasikan bahwa intensitas dan struktur pembelajaran yang berbeda turut mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

Namun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan regulasi pembelajaran, dan belum secara khusus mengkaji bagaimana perbedaan sistem pembelajaran tersebut mempengaruhi pemaknaan terhadap Al-Qur'an serta proses internalisasi nilai-nilainya dalam pembentukan pola pikir religius.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran dan intensitas interaksi dengan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji perbandingan antara santriwati program takhassus dan reguler dalam hal pemaknaan terhadap Al-Qur'an serta internalisasi nilai-nilainya dalam pembentukan pola pikir religius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan internalisasi nilai Al-Qur'an antara santriwati program takhassus dan reguler, serta bagaimana perbedaan sistem pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir religius santriwati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya dalam memahami peran sistem pembelajaran dalam mendukung proses internalisasi nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan Kualitatif dengan desain komparatif melalui studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami, menggali, dan membandingkan makna membaca Al-Qur'an, pengalaman, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an pada dua kelompok santriwati, yaitu santriwati takhassus dan santriwati reguler di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman subjektif, dan realitas sosial secara mendalam dari perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara, Makassar pada bulan November 2025 – Januari 2026 dengan subjek penelitian dua kelompok santriwati tersebut, 2 orang Responden dari takhassus, 2 orang dari reguler dan 3 orang dari Ustadzah pembimbing. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan tahfidz dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan tersebut dinilai memadai dalam penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena, bukan pada jumlah partisipan secara kuantitatif (Moleong, 2021).

Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, makna membaca Al-Qur'an, serta dampaknya terhadap sikap religius santriwati, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemaknaan, pengalaman, dan proses sosial (Moleong, 2021).

Riset ini memanfaatkan dua jenis basis data, yakni sumber utama dan pendukung. Adapun informasi pokok digali secara langsung lewat proses tanya jawab mendalam dengan para informan yaitu santriwati dan ustadzah serta observasi kegiatan tilawah dan tahfidz Al-Qur'an. Data pendukung berasal dari dokumen pesantren, seperti jadwal kegiatan, aturan pembelajaran, dan arsip terkait program Al-Qur'an. Pengelompokan sumber data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian, karena masing-masing teknik memiliki fungsi yang berbeda dalam menggali data kualitatif (Sugiyono, 2022). Proses analisis informasi dilakukan dengan menyaring data hasil temuan, memaparkannya secara sistematis, hingga merumuskan simpulan akhir.

Tahapan ini mengikuti model analisis data kualitatif yang menekankan pada proses penyaringan data, pengorganisasian informasi, serta penarikan makna dari data yang telah terkumpul (Miles et al., 2014). Validitas informasi dijaga melalui pendekatan triangulasi, baik secara teknis maupun asal sumber, dengan cara menyilangkan data yang dihimpun melalui observasi langsung dengan keterangan dari informan serta catatan dokumenter untuk memastikan konsistensi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara

Pondok pesantren Darul Aman Gombara menerapkan 2 klasifikasi program pembelajaran bagi santriwati, yaitu program reguler dan program takhassus. Pada tahap awal penerimaan, seluruh santriwati secara otomatis mengikuti program reguler. Program ini menjadi program dasar yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati tanpa

pengecualian.

Selanjutnya, pada waktu tertentu, Pondok Pesantren membuka pendaftaran bagi santriwati reguler yang berminat untuk mengikuti program takhassus. Program Takhassus tidak diikuti sejak awal masuk pesantren, melainkan merupakan program lanjutan yang dapat dipilih oleh santriwati yang telah menjalani program reguler. Santriwati yang mendaftar kemudian melalui proses seleksi ketat yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, hanya santriwati tertentu yang dinyatakan lolos dan berhak mengikuti program takhassus.

Perbedaan klasifikasi program tersebut berimplikasi pada perbedaan intensitas kegiatan Al-Qur'an yang dijalani santriwati. Santriwati program takhassus memiliki kewajiban mengikuti kegiatan tahfidz selama lima kali setiap hari, Sementara santriwati program reguler memiliki kewajiban mengikuti kegiatan tahfidz selama dua kali saja. Perbedaan intensitas ini memengaruhi proses internalisasi nilai Al-Qur'an pada santriwati, yang berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yaitu proses ketika nilai dipahami, dipraktikkan, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian (Sukriyah et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas kegiatan yang lebih tinggi pada program takhassus memperkuat keterlibatan santriwati dengan Al-Qur'an, sehingga nilai-nilainya lebih cepat terintegrasi dalam pola pikir dan perilaku. Sebaliknya, pada santriwati reguler, proses internalisasi berlangsung lebih bertahap karena frekuensi interaksi yang lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian di bidang literasi yang menunjukkan bahwa frekuensi membaca yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kemampuan pengolahan makna dan pembentukan struktur berpikir yang lebih kuat (Ghumaisa et al., 2025). Dengan demikian, intensitas interaksi yang berkelanjutan berperan penting dalam memperdalam internalisasi nilai Al-Qur'an.

Uraian mengenai program pembelajaran Al-Qur'an diatas diperkuat dengan dokumentasi berupa daftar kegiatan santriwati Reguler yang dikeluarkan oleh pihak pondok pesantren.

Buku Tata Tertib Siswa Dinul Ar-Ran				Halaman
G. Kegiatan Rutin				
No	WAKTU	KEGIATAN	الأنشطة اليومية	PENANGGUNG JAWAB
1	04.00 - 04.30	Bangun Tidur, Qiyamullail	قيام الليل / استسقاء	Wali Asrama
2	04.30 - 05.30	Sholat Shubuh	صلاة الصبح	Wali Asrama
3	05.30 - 06.00	Tahsin / Tahfidh Qur'an	تحسين / تحفيظ القرآن	Lembaga Tahfidh
4	06.00 - 07.30	Persiapan KBM	إستعداد للعلوم	Kesantrian
5	07.30 - 12.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)	العلوم والتعلم	Kepala Sekolah
6	12.00 - 13.00	Sholat Dhuhur	صلاة الظهر	Wali Asrama
7	13.00 - 13.30	Makan siang	الراحة	Wali Asrama
8	13.30 - 15.15	Istirahat	غداء	Wali Asrama
9	15.15 - 15.45	Sholat Ashar	صلاة العصر	Wali Asrama
10	15.45 - 17.00	Pembinaan Olahraga / Pengembangan Diri	تنمية القاد الإطربية / تنمية الشخصية	Ekstrakurikuler
11	17.00 - 17.45	Mandi / Persiapan Sholat Maghrib	إستعداد للصلاة	Wali Asrama
12	17.45 - 18.30	al-Ma'tsurat / Sholat Maghrib	صلاة المغرب	Kesantrian
13	18.30 - 19.20	Kajian Kitab/Pembinaan Bahasa	دراسة الكتب / رفقة اللغة	Lembaga Bahasa
14	19.20 - 19.45	Sholat Isya	صلاة العشاء	Kesantrian
15	19.45 - 20.30	Makan Malam	العشاء	Wali Asrama
16	20.30 - 22.00	Belajar Mandiri	التعلم القيل	Wali Asrama
17	22.15 - 04.00	Istirahat	الراحة / نوم القيل	Wali Kelas

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Rutin Santri/wati Reguler

Perbedaan Intensitas Kegiatan Al-Qur'an antara Santriwati Reguler dan Takhassus

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan fundamental dalam frekuensi dan metode interaksi antara santriwati takhassus dan reguler. Santriwati takhassus memiliki jadwal yang sangat intensif dengan lima kali waktu halaqah dalam sehari, yaitu pada waktu Subuh, pagi, siang, sore, dan malam (halaqah lail). Intensitas ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an menjadi aktivitas utama dalam keseharian mereka. Salah satu santriwati takhassus menyatakan:

"Kami memiliki halaqah lima kali sehari, mulai dari Subuh sampai malam. Ada waktu khusus untuk setoran hafalan, untuk murajaah, atau persiapan hafalan baru, jadi hampir seluruh aktivitas kami berhubungan dengan Al-Qur'an."

Dalam sistem takhassus, terdapat beberapa istilah teknis yang digunakan untuk menjaga kualitas hafalan:

- Sabq* : Penyetoran hafalan baru.
- Sabqi*:Penyetoran murajaah (pengulangan) hafalan sebanyak 5 lembar hingga 1 juz.
- Manzil*: Murajaah bersama teman sebanyak 1 juz.
- Halaqah Lail*: Persiapan hafalan untuk setoran keesokan harinya.
- Tasmi*: Ujian melancarkan hafalan di depan penyimak dalam jumlah tertentu (setiap kelipatan 5 juz) sebagai syarat menambah hafalan baru.

Sebaliknya, santriwati reguler memiliki waktu yang lebih terbatas, yakni hanya dua kali sehari selama masing-masing 30-35 menit. Fokus utama santriwati reguler adalah kurikulum pendidikan umum (Diknas), sedangkan kegiatan tahfiz dipandang sebagai tanggung jawab rutin yang secara bertahap berubah menjadi kebutuhan spiritual.

Perbedaan intensitas kegiatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an pada santriwati takhassus berlangsung lebih kuat melalui pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman nilai pada tahap kognitif, tetapi juga menumbuhkan penghayatan pada tahap afektif dan mendorong pengamalan nyata pada tahap psikomotorik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan berkontribusi terhadap internalisasi nilai dan pembentukan perilaku religious (Wulandari et al., 2025). Perbedaan intensitas kegiatan tahfiz tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan tahfiz serta daftar kehadiran halaqah santriwati yang menunjukkan frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.



Gambar 2. Foto Daftar Hadir



Gambar 3. Foto Kegiatan Tahfiz

Internalisasi Nilai melalui Adab dan Perilaku Keseharian

Internalisasi nilai Al-Qur'an merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemahaman nilai, berkembang menjadi penghayatan emosional, dan akhirnya tercermin dalam perilaku nyata (Lickona, 2012). Dalam konteks pendidikan pesantren, proses ini terjadi melalui interaksi yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an, Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibrahim Al-Zarnuji (2009) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menegaskan bahwa ilmu hanya memberikan manfaat apabila disertai adab dan kesungguhan penuntutnya, sehingga interaksi yang konsisten dengan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku.

Selain itu, Al-Ghazali (2008) dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa tujuan ilmu adalah untuk diamalkan hingga membentuk akhlak, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai Al-Qur'an tercermin dalam perbedaan adab antara santriwati takhassus dan reguler. Berdasarkan keterangan dari wawancara bersama ustadzah, beliau mengatakan:

"Santriwati takhassus menunjukkan ketenangan, pengendalian emosi, dan disiplin yang lebih baik dalam keseharian mereka. Hal ini tampak dari keteraturan dalam belajar, ibadah, berbahasa dan aktivitas asrama"

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi intensif dengan Al-Qur'an tidak hanya memperkuat aspek *knowing* melalui pemahaman nilai, tetapi juga membentuk feeling berupa ketenangan emosional dan kesadaran religius, serta acting yang tercermin dalam perilaku disiplin dan adab yang lebih baik. temuan ini sejalan dengan pernyataan Ayuni & Subhi (2025) dalam penelitiannya bahwa membaca Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, mereduksi emosi negatif, dan membantu pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan.

Proses ini terjadi melalui proses *mulazamah*, yaitu interaksi terus-menerus dengan Al-Qur'an yang membentuk karakter secara bertahap. Penelitian Nasution & Siregar (2024) juga menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi turut membentuk karakter religius seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat pada santriwati takhassus yang memiliki kesadaran moral sebagai penghafal Al-Qur'an, sehingga berupaya menjaga perilaku, kesantunan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, pada kelompok reguler, internalisasi nilai tetap terjadi, namun belum sekuat kelompok takhassus. Hal ini terlihat dari masih adanya pelanggaran adab seperti berbicara kurang sopan atau kurang menjaga sikap. Meskipun demikian, seluruh santriwati menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, seperti memperlakukan mushaf dengan penuh hormat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi dengan Al-Qur'an berpengaruh terhadap kedalaman internalisasi

nilai, terutama dalam memperkuat keterkaitan antara pemahaman nilai, penghayatan emosional, dan penerapannya dalam perilaku nyata.

Dampak Psikologis dan Kognitif terhadap Santriwati

Data menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi bagi kedua kelompok. Santriwati merasa Al-Qur'an adalah sumber ketenangan dan solusi saat menghadapi kesedihan atau kemarahan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori *self-regulation* yang dikemukakan oleh (Bandura, 1986) yang menyatakan individu dapat mengatur perilaku, pikiran, dan emosinya melalui mekanisme pengawasan dan penguatan diri, sehingga aktivitas yang bermakna dapat membantu mengelola emosi. Interaksi yang intens dengan Al-Qur'an membantu santriwati mengelola emosi dan mencapai ketenangan psikologis. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an juga berkaitan dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat meningkatkan fokus, ketekunan, dan kualitas pembelajaran (Deci & Ryan, 2000)

Menariknya, bagi santriwati takhassus, fokus pada Al-Qur'an tidak menghambat prestasi akademik mereka, sebaliknya, mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran umum setelah mengintensifkan hafalan Al-Qur'an, Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengikutinya. Selain itu, peningkatan persentase siswa yang menghafal Al-Qur'an juga berbanding lurus dengan peningkatan prestasi belajarnya (Adiwijayanti et al., 2019).

Bagi santriwati reguler, internalisasi nilai mulai berkembang seiring masa tinggal di pondok. Jika sebelumnya menghafal dianggap sebagai kewajiban, kini mereka mulai merasakannya sebagai kebutuhan dan tuntunan hidup. Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal. Teori *self-determination* menegaskan bahwa motivasi intrinsik mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak, sehingga mendorong keterlibatan lebih mendalam dalam suatu aktivitas (Deci & Ryan, 2000), dan temuan penelitian ini memperlihatkan kecenderungan yang sama.

Sistem Disiplin dan Lingkungan sebagai Faktor Pendukung Internalisasi

Lingkungan asrama takhassus yang eksklusif dan disiplin yang ketat menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai. Santriwati takhassus yang tidak mencapai target (misalnya 5 juz per semester) atau melanggar kode etik berat akan dievaluasi dan dikembalikan ke kelas reguler. Ketegasan ini memaksa santriwati untuk menjaga integritas antara hafalan dan perilaku. Kondisi ini sejalan dengan konsep sistem nilai di pesantren yang menekankan pembentukan karakter melalui aktivitas keagamaan, kedisiplinan, dan pembiasaan hidup mandiri dalam lingkungan yang terstruktur, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam rutinitas harian santri (Hafizah & Sukma, 2025). Di sisi lain, tantangan utama pada santriwati reguler

adalah jumlah mereka yang sangat besar (sekitar 600 orang), sehingga pengawasan ustadzah terhadap penerapan nilai Al-Qur'an secara individu menjadi kurang maksimal dibandingkan kelompok takhassus yang hanya berjumlah 50-60 orang.

Perbedaan Kedalaman Internalisasi

Perbedaan antara santriwati takhassus dan reguler dalam internalisasi nilai Al-Qur'an tidak hanya terkait jumlah hafalan, tetapi juga kedalaman pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi merupakan proses di mana nilai menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku (El Montadzery et al., 2024). Kedalaman proses ini dapat diamati melalui pola pikir (*mindset*) yaitu sistem keyakinan dan orientasi berpikir yang memengaruhi cara individu memahami dan merespons pembelajaran (Elinich et al., 2023).

Dalam penelitian ini, kedalaman internalisasi tercermin melalui orientasi terhadap Al-Qur'an, keterlibatan emosional saat berinteraksi dengannya, serta konsistensi penerapan nilainya dalam perilaku sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa santriwati takhassus menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas dan pedoman utama, sehingga nilai-nilainya lebih terintegrasi dalam pola pikir dan perilaku mereka. Sebaliknya, santriwati reguler memandang Al-Qur'an sebagai pedoman penting, namun internalisasinya belum sekuat kelompok takhassus karena perhatian mereka terbagi dengan pembelajaran umum.

Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dan struktur pembelajaran berperan dalam memperkuat kedalaman internalisasi nilai Al-Qur'an. Keberhasilan internalisasi juga sangat bergantung pada peran guru atau muhafizah, yang tidak hanya mengejar target hafalan, tetapi juga memberikan motivasi, keteladanan, dan pendampingan terhadap kondisi mental santriwati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan makna membaca Al-Qur'an antara santriwati program takhassus dan program reguler di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sistem dan intensitas pembelajaran menghasilkan perbedaan dalam kedalaman internalisasi nilai Al-Qur'an. Santriwati takhassus yang berinteraksi secara intensif memaknai membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas diri dan pedoman hidup, sehingga nilai-nilainya tercermin dalam sikap, regulasi emosi, motivasi belajar, dan perilaku sehari-hari. Sebaliknya, santriwati reguler pada awalnya memaknai membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban, namun secara bertahap berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang mulai membentuk cara berpikir dan bersikap mereka, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas dan keberlanjutan interaksi, serta lingkungan pembinaan yang terstruktur, berperan penting dalam membentuk religiusitas santriwati melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan simpulan tersebut,

pengelola pondok pesantren dan lembaga pendidikan serupa disarankan untuk memperkuat pembinaan Al-Qur'an pada program reguler dengan mengadopsi pola pendampingan dan pembiasaan yang lebih intensif. Ustazah dan muhafizah diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada penguatan makna dan penghayatan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santriwati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan longitudinal guna memperdalam pemahaman tentang peran interaksi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijayanti, D. D., Purwati, H., & Sugiyanti, S. (2019). Pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4771>
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (Tholib Anis, Ed.; Irwan Kurniawan, Tran.; 1st ed.). PT. Mizan Pustaka.
- Al-Zarnuji, I. (2009). *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Husin Abdullah Idrus Hasan, Ed.; Abdul Kadi Aljufri, Tran.; 1st ed.). Mutiara Ilmu.
- Anjani, R. Y., & Tasdiq, H. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.555>
- Astrani, S. R. (2022). *Perbedaan Self-Regulated Learning pada Siswa Kelas Takhassus Dengan Siswa Kelas Reguler di SMA IT Al-Fityan School Medan* [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18614/1/188600168%20-%20Suci%20Ridhona%20Astrani%20-%20Fulltext.pdf>
- Ayuni, D., & Subhi, M. R. (2025). Mengelola emosi dan terapi membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas diri pada siswa MI 01 Walisongo Paesan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 909–914. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2331>
- Bandura, Albert. (1986). *Social foundations of thought and action : a social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Djuaini, A. (2025). Internalization of islamic religious education values in moral development of students in Madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Ghumaisa, M. L., Affan Rafi Saputra, Kintania Maulida Eka Putri, Febria Septi Prajayanti, Azka Nabila Athaya, & Moh. Farizqo Irvan. (2025). Analisis perbedaan gaya menulis berdasarkan intensitas membaca siswa kelas V SDN Bringin 02. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 317–325. <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4876>
- Hafizah, M., & Sukma, D. (2025). Value system in learning student independence in Islamic boarding school environment in Indonesia. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.30>
- Ilham, M. (2025). *Perbandingan penguasaan ilmu nahwu pada kitab Al-Miftah lil 'ulum dan*

- kitab Al-Jurumiah di kelas takhassus dan non-takhassus di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar* [Thesis (sarjana)]. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. E., & Siregar, I. (2024). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter islami. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 53–65. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1583>
- Sholihah, Z., Afif, M., & Partono, P. (2025). Pembentukan karakter religius era digital melalui progam tahfidz juz 30. *An-Nuha*, 5(3), 371–386. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.631>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. alfabeta.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Wulandari, S., Yusuf, A., & Fachrudin Yusuf, W. (2025). Peran Sentral Mushollah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 61–76. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19326>